

GONG

MAJALAH SENI BUDAYA

B.7



Lagu Dolanan Siapa



EDISI

114/X/2009

Rp 15.000,-

- Ban Ki Moon: Ayo Radio
- Ironi Upacara Bendera
- Jambore Seni Lombok





Daftar Isi

SALAM BUDAYA

3 Requiem Padang Bulan

4 DARI PEMBACA

SOROT

6 Di Ambang Lagu (Dolanan) Anak

SOSOK

28 Hajizar Membangun Anak Minang Lewat Lagu

WAWASAN

30 Nyadran

32 Randai dan Pergulatan Masyarakat Minang

MEDIA

34 Ban Ki Mon: Ayo Radio!

36 Televisi dan Persoalan Bangsa

38 Rahayu Supanggah di Mata Sinthu

40 Bangkai Sejarah

42 Homeland: Jogja-Netpac Asian Film Festival

ENSIKLOPEDI

45 Gandang Tambua

BINGKAI

46 Mangrara Tongkonan Bara'ba'

RESENSI

48 Menerobos Keroncong Latin

PANGGUNG

50 Syarat Menjadi Pahlawan

52 Tentang Sungai yang Menyelamatkan Anak

54 Ironi Sebuah Upacara Bendera

56 Otto dan Aktor di Sebelahnya

58 Menaruh Visa untuk Membeda

60 AGENDA BUDAYA

SASTRA

62 Cerpen: Koran Mbah Karna

64 Sajak-Sajak Kedung Darma Romansa

LINTAS BUDAYA

66 Jambore PSN 2009: Seni untuk Generasi

68 Temu Karya Taman Budaya 2009: Merancah Rimba Tak Bertepi

70 Rendezvoices: "Kenduri Bebunyian" Tanpa Batas

72 Pameran Pendidikan Nasional:

Membangun Masyarakat Cerdas dan Kreatif

ANJUNGAN

74 Anak-anak dari Dusun Global

76 Berpikir Pameran atau Pameran Berpikir

78 LAKU DAN CERITA

TATAP

80 Bid'ah

Televisi dan Persoalan Bangsa

Oleh: Arif E. Suprihono, Pemerhati Media.

Program televisi seharusnya memajukan pola pikir masyarakat, kini justru sebaliknya. Pugarannya makin kapitalistik.

Pemirsa televisi pastilah masih ingat tayangan menjelang, selama, dan setelah kunjungan George W. Bush ke Istana Bogor beberapa tahun yang lalu. Hampir semua *channel* televisi nasional menyiarkan berbagai aktivitas masyarakat Indonesia dengan segala besutan dan siasat reportase mereka.

Objektivitas menjadi samar. Bahkan, tampaknya ada resistensi untuk melihat dan berfikir secara positif atas agenda Kepala Negara Republik Indonesia. Televisi mengambil tempat sebagai oposan atas semua usaha pemerintah dalam menjamu kunjungan kenegaraan. Ada kecenderungan besar, pemberitaan televisi sudah diarahkan dan dimobilisasi untuk menjustifikasi Presiden Bush adalah teroris. Bahkan, anak SD pun dipaksa untuk menyatakan kebenciannya kepada penguasa Paman Sam. Anak kecil itu menjawab pertanyaan wartawan: "Presiden Bush itu Teroris," katanya.

Tanpa Solusi

Tayangan program televisi seolah adalah pengalaman yang diterima sebagai "kebenaran." Televisi juga merupakan media yang membentuk pola pikir atau cara pandang terhadap dunia. Pendapat Graeme Burton tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh televisi terhadap penontonnya. Dalam buku *Talking Television*, Burton mendeskripsikan tiga pilar penyangga yang membentuk segitiga konfiguratif kehidupan televisi. Yakni lembaga penyiaran, produk yang disiarkan, dan penonton yang menyaksikan program siaran. Interaksi ketiga pilar ini harus senantiasa disehatkan secara periodik, karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi "penyimpangan" dominasi arah kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Berita televisi lebih banyak mengungkap persoalan hidup dan cenderung mendekatinya dengan pandangan atau pemikiran negatif. Kehidupan berbangsa diangkat dengan lebih berorientasi pada deskripsi masalah, membongkar latar masalah, menebar konflik melalui argumentasi terbuka, dan memperbesar

kontradiksi. Bahkan televisi tidak pernah (sampai saat ini) mencari atau memaparkan (menawarkan) solusi masalah. Para redaksi berita, seolah, hanya banyak mengungkap kalimat provokatif, dan sudah tentu semua itu secara sengaja dipakai sebagai "strategi" untuk meningkatkan bisnis media mereka dengan kiat "*Bad news are good for television.*"

Kebudayaan Indonesia dalam dimensi etis, estetis, dan ideasional dipertaruhkan oleh kinerja televisi. Akan terlihat jelas sekali kompetensi para pekerja televisi yang terungkap dalam mutu tayangannya. Bukan saja ketajaman mengupas sumber ide, perspektif, dan bahkan kreativitas para pengelola program yang sesungguhnya bisa dimaknai sebagai tingkat kepedulian kepada kehidupan masyarakat.

Yang dipersoalkan adalah: apakah mereka memiliki wawasan yang cukup terhadap persoalan bangsa? Apakah mereka memiliki pandangan hidup yang meng-Indonesia? Sudahkah mereka menyadari betul, bahwa setiap program yang ditayangkan, tidak saja sebatas perhitungan ekonomis (kuunggulan *rating* saja), tetapi juga menyangkut "mudarat" kehidupan kebudayaan yang pada akhirnya menjadi referensi pengembangan pribadi manusia Indonesia?

Melupakan Keharmonisan

Dua kelompok besar acara televisi yang ditayangkan secara massif adalah program berita dan non berita. Program berita dieksploitasi dengan mengangkat masalah kemasyarakatan dan dikemas untuk informasi umum. Bukan saja dari persoalan konflik menyelenggarakan aktivitas bernegara, tetapi sampai dengan konflik kehidupan rumah tangga. Tidak ada satu jengkal kehidupan manusia Indonesia yang tidak dapat dikemas menjadi sumber berita. Dan dalam waktu singkat, informasi itu sudah menyebar tanpa kendali bukti-bukti kebenaran dan bahkan manfaat bagi pemirsanya. Program hiburan juga demikian variatif, dari *games*, sinetron, musik, lawak, dan lainnya dengan segala kompleksitasnya.

Selama melihat berita televisi, dengan sedikit kecermatan, akan ditemukan "pemikiran negatif" redaksi. Dalam tayangan iklan, banyak kompetisi antar produk secara terang-terangan. Saat melihat lawak, banyak elemen parodik imitatif, meniru dan mengejek tingkah pejabat, misalnya



Foto: Pandhu-Gong

lewat gerak gerak atau roman muka. Tayangan kuis banyak merepresentasikan masyarakat miskin dan sedang menderita (akibat bencana) yang dihibur dengan penghamburan uang tanpa kerja keras dan tanpa berfikir.

Sementara itu, program sinetron menjadi corong *programmer* dalam meledek perilaku profesi guru, dokter, hakim, polisi, pejabat, dan bahkan pemuka agama. Personifikasi profesi menjadi sumber ide untuk mewedahi obsesi pengelola televisi dalam menjual harga tayang. Anehnya, semua televisi menganggap bahwa produk mereka laku di masyarakat dan tidak melukai perasaan sebagai pribadi yang sedang menghadapi masalah hidup.

Dari sisi kerja penciptaan program, kreativitas dimaknai dengan usaha-usaha yang banyak menjiplak. Dalam setiap televisi ada upaya-upaya untuk menjual program yang sama formatnya, tetapi hanya dibedakan labelnya.

Bagaimana halnya dengan persoalan pendidikan masyarakat? Etika yang semakin menipis, meski pendidikan agama melalui media semakin memenuhi hari-hari tayang. Ke mana televisi akan mengarahkan bangsa ini, apakah hanya dengan dalih kekuatan media yang dikungkung oleh tuntutan modal yang mengedepankan aspek ekonomi bangsa ini semakin tidak menyadari hakikat dan harkat hidup orang lain?

Dalam kenyataan demikian, tampaknya industri televisi semakin berusaha keras menunjukkan dominasi pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat. Terbukti kinerja televisi masih mengutamakan sisi-sisi bisnis, dan tampak jelas mengesampingkan “etika, estetika, dan pandangan hidup” masyarakat yang berkebudayaan. Bahkan televisi tampaknya sedang mengarahkan penontonnya pada kehidupan demokratis, tetapi melupakan keharmonisan dan kesantunan interaksi bermasyarakat.

Sesungguhnya, sudah saatnya peran masyarakat diperjelas dan diperbesar frekuensinya. Masyarakat haruslah terlibat langsung dalam memantau dan mengoreksi ke arah mana televisi akan membawa penontonnya ke kehidupan di masa datang. Televisi tidak selayaknya memberikan gambaran masyarakat Indonesia dari sisi keuntungan lembaga penyiaran saja. Ataupun memang harus demikian pengelolaan industri pertelevisian kita? ☞